

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menua merupakan suatu kemampuan jaringan guna memperbaiki diri, mengganti dan mempertahankan fungsi secara normal, sehingga tidak bisa bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Pada seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 65 tahun mereka memasuki fase lansia. Pada fase lansia ini mengalami penurunan secara fisik maupun psikologisnya. Fase lansia mengalami salah satunya yaitu penurunan daya ingat. Penurunan daya ingat atau sering disebut pikun atau demensia merupakan suatu masalah yang terjadi pada intelektual yang dapat mengganggu fungsi sosial dan pekerjaan (Firna et al., 2021).

Istilah ‘demensia’, atau dikenal sebagai ‘gangguan neurokognitif mayor’, bukan suatu penyakit spesifik melainkan sekelompok gejala yang terjadi karena suatu penyakit. Ini berdampak pada gangguan memori, perilaku, pemikiran dan kemampuan sosial yang cukup berat sehingga mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari dan aktivitas sosial seseorang. Alzheimer adalah penyebab paling umum dari demensia pada orang di atas usia 65 tahun. Namun bagi orang di atas usia 80 memiliki lebih dari satu penyebab demensia, seperti stroke atau penyakit Parkinson (World Alzheimer Report, 2021). Banyak penyakit yang menyebabkan demensia menunjukkan gejala yang sama,

termasuk kehilangan memori, disorientasi, perilaku konfrontatif, masalah bahasa, dan berbagai masalah fisik yang mempengaruhi penglihatan dan mobilitas. Untuk setiap penyakit, dan setiap orang yang terkena demensia, gejala-gejala ini dapat muncul dengan cara yang berbeda (World Alzheimer Report, 2021).

Jumlah Orang dengan demensia di seluruh dunia sekitar 55 juta orang menderita demensia, dengan lebih dari 60% tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Karena proporsi lansia dalam populasi meningkat di hampir setiap negara, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 78 juta pada tahun 2030 dan 139 juta pada tahun 2050 (World Health Organization, 2021). Meskipun usia merupakan faktor risiko utama demensia, itu bukan konsekuensi yang tak terhindarkan dari penuaan biologis. Demensia tidak secara eksklusif mempengaruhi orang tua, demensia onset muda (didefinisikan sebagai onset gejala sebelum usia 65 tahun) menyumbang hingga 9% kasus (World Health Organization, 2021).

Insiden demensia di Asia Pasifik diperkirakan 20,9 juta orang menderita demensia, dan ada sekitar 10 juta kasus baru setiap tahunnya. Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan populasi lansia terbesar di dunia dengan 19,51 juta orang atau 7,56% dari jumlah penduduk (Binoriang et al., 2018). Meningkatnya populasi lansia ini menimbulkan berbagai perubahan yang berdampak pada masalah kesehatan, salah satunya adalah fungsi kognitif

yaitu demensia (Patel, 2019). Sekitar 1.2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016 di Indonesia, dan akan meningkat menjadi 2 juta di 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050 (Alzheimer's Indonesia, 2019). Prevalensi demensia di Yogyakarta terjadi pada lansia umur 60 tahun dan mencapai 20.1%. Pada usia 60 tahun 1 dari 10 lansia di Yogyakarta mengalami demensia. Usia 80 tahun 4-5 dari 10 lanjut usia terkena demensia dan usia 90 tahun 7 dari 10 lanjut usia mengalami demensia. Persentase dimulai pada umur 60 tahun ke atas sudah mencapai 7,0 – 9,4%, sedangkan pada umur 70-79 mencapai 22,5% - 21,7%, pada umur 80-89 mencapai 38,6% - 49,5% dan pada umur 90 tahun ke atas mencapai 70,4%. Berdasarkan pada jenis kelamin dari jumlah total 20,1% maka diperoleh hasil bahwa pada laki-laki sekitar 17,9, sedangkan pada perempuan 22,0 dan berdasarkan pada tempat tinggal maka diperoleh sekitar 17,8 berada di perkotaan, sementara sekitar 23,0 di pedesaan (Immanuel & Natalia, 2021).

Demensia memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan dalam hal biaya perawatan medis dan sosial langsung, dan biaya perawatan informal. Pada tahun 2016, perawatan demensia di dunia diperkirakan menghabiskan biaya sebesar 818 milyar USD per tahun, dan diprediksi meningkat menjadi 1 triliun USD pada tahun 2018 dan menjadi 2 triliun USD pada tahun 2030 (Alzheimer's Indonesia, 2019). Pada tahun 2019, perkiraan total biaya sosial global untuk demensia adalah 1,3 triliun USD, dan biaya ini diperkirakan akan melampaui 2,8 triliun USD pada tahun 2030 karena jumlah orang yang hidup

dengan demensia dan biaya perawatan meningkat (World Health Organization, 2021). Beberapa factor yang memicu tingginya biaya penanganan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman atas penyakit ini dan kurangnya sumber daya serta pelatihan bagi para pendamping orang dengan demensia (Alzheimer's Indonesia, 2019).

Pengetahuan masyarakat terhadap demensia banyak terjadi salah paham terhadap demensia. Masyarakat masih menganggap demensia adalah hal yang biasa terjadi dalam proses penuaan (Liu et al., 2019). Masyarakat masih belum mengenali gejala, faktor risiko, dan dampak kehidupan. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dengan benar bahwa seseorang dengan demensia akan membutuhkan pengawasan (Alhumaidi et al., 2020). Hal ini juga terjadi pada keluarga yang merawat orang dengan demensia. Demensia masih asing terdengar oleh keluarga yang merawat orang dengan demensia, demensia dikenal dengan istilah pikun, yaitu penyakit mudah lupa. Hal ini karena kentalnya bahasa daerah yang digunakan, selain itu istilah tersebut kurang populer walaupun demensia banyak dialami lansia usia lanjut. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan, kondisi inilah yang dialami karena kurangnya informasi yang didapatkan, maka keluarga belum memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit demensia (Patel, 2019).

Tekanan fisik, emosional, dan keuangan dapat menyebabkan stress bagi keluarga dan pengasuh, dan dukungan diperlukan dari sistem kesehatan, sosial, keuangan, dan hukum. Jumlah penderita demensia meningkat karena populasi yang menua. Tidak terkecuali pada remaja, karena semakin banyak remaja yang tinggal di rumah bersama orang tua dan kakek-nenek mereka, jumlah remaja yang merawat kakek-nenek dengan demensia diperkirakan akan meningkat. Kurangnya pengetahuan remaja tentang perjalanan penyakit menyebabkan depersonalisasi orang dengan demensia, mendorong sikap negatif dan kesalahpahaman tentang kebutuhan orang dengan demensia (Felc, 2022). Studi kuantitatif mengidentifikasi bahwa remaja memiliki kesenjangan dalam pengetahuan tentang demensia dan beberapa sikap negatif (Felc & Felc, 2021). Sikap negatif dan stigma terhadap demensia tampaknya sudah ada selama masa remaja. Namun, beberapa telah melaporkan bahwa stigma terhadap demensia relatif rendah (Farina et al., 2020b). Sehingga ini adalah tantangan bagi setiap sistem pendidikan untuk mengembangkan inisiatif remaja tentang kepedulian pada demensia (Felc & Felc, 2021).

Pengetahuan remaja tentang demensia masih rendah, masih banyak remaja yang menganggap demensia adalah hal yang wajar ketika bertambahnya usia (Mutiara et al., 2022). Jumlah populasi remaja di Indonesia sebanyak 46 juta jiwa, 17% adalah remaja usia 10-19 tahun dan pulau Jawa menduduki peringkat paling tinggi sebanyak 60% (Unicef, 2021). Terdapat 2,54 juta jiwa merupakan kelompok usia produktif dan 747,13 ribu remaja usia 10-19 tahun

di Yogyakarta (Hermanto et al., 2020). Siswa SMA di Yogyakarta pada tahun 2020 sekitar 57.916 ribu siswa. Jumlah siswa SMA negeri sebanyak 41.436 siswa dan jumlah siswa SMA swasta sebanyak 16.480 siswa (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, 2020). Dari data tersebut banyaknya remaja di Indonesia termasuk pulau Jawa yang menduduki peringkat paling tinggi. Tidak hanya pada masyarakat ataupun keluarga dan kerabat dalam meningkatkan pengetahuan tentang demensia, meningkatkan pengetahuan remaja untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang demensia juga sangat diperlukan.

Dalam penelitian (Farina et al., 2020b) dengan pembelajaran interaktif Dementia Friend terhadap siswa sekolah menengah keatas di beberapa sekolah di Inggris menunjukkan bahwa mayoritas siswa menganggap diri mereka memiliki pengetahuan yang sedikit tentang demensia. Siswa tertarik untuk belajar tentang berbagai jenis demensia, penyebab, factor risiko dan hal ini terkait dengan motivasi untuk mengurangi risiko mereka sendiri terkena demensia di masa depan. Siswa merasa bahwa jika mereka mampu berkomunikasi secara efektif dengan penderita demensia, mereka akan dapat mendukung orang tersebut dengan lebih baik. Penelitian di Indonesia terkait tentang pengetahuan remaja terhadap demensia masih sedikit, seperti dalam penelitian (Mutiara et al., 2022) pengenalan demensia bagi remaja SMA dan Mahasiswa menggunakan film. Selain terhadap remaja penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia terhadap kader posyandu dalam penelitian (Taufik,

2019). Kampanye Alzheimer Indonesia dalam membangun kesadaran masyarakat tentang demensia sudah dilakukan di Indonesia dalam penelitian (Immanuel & Natalia, 2021).

Edukasi kesehatan menggunakan media membuat remaja mengerti, bertanggung jawab, melakukan langkah positif dan sesuai tujuan intervensi perilaku dan pengetahuan dalam promosi kesehatan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Terdapat pengaruh signifikan edukasi kesehatan menggunakan media terhadap siswa SMA seperti dalam penelitian (Lendra et al., 2018) menggunakan booklet sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap setelah dilakukan intervensi. Pada penelitian (Prasetya et al., 2019) edukasi menggunakan media sosial efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA karena remaja di zaman modern lebih tertarik terhadap hal yang biasa mereka lihat atau lakukan. Menggunakan beberapa media untuk melakukan edukasi kesehatan lebih menarik bagi siswa SMA, seperti menggunakan video dan booklet menunjukkan pengaruh yang efektif dalam melakukan edukasi (Saragih & Andayani, 2022).

Perlunya edukasi kesehatan bagi siswa SMA tidak hanya pada masyarakat, keluarga dan kerabat untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang demensia sehingga dapat menambah pengetahuan dan mengurangi stigma terhadap demensia. Edukasi kesehatan sangat penting untuk mempengaruhi, mengaktifkan dan memperkuat pengetahuan dan perilaku

secara sukarela yang kondusif bagi kesehatan baik individu, keluarga atau masyarakat sehingga mampu memfasilitasi proses yang memungkinkan untuk membuat keputusan dengan adanya informasi yang baik tentang demensia (Arfina, 2021). Siswa SMA tertarik dengan kegiatan edukasi karena ingin tahu lebih banyak tentang cara mendekati dan berkomunikasi dengan penderita demensia. Hal ini terkait dengan ketidaktahuan mereka tentang demensia yang akan menyinggung orang dengan demensia atau mereka mungkin dianggap mengganggu (Farina et al., 2020b). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang efektifitas edukasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang demensia.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah: Apakah edukasi menggunakan konvergensi media efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang demensia?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Menganalisis efektifitas edukasi menggunakan konvergensi media untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang demensia.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi pengetahuan siswa SMA tentang demensia.

- b. Menganalisis pengetahuan siswa SMA setelah diberikan edukasi tentang demensia.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan terutama ilmu keperawatan Gerontik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan remaja dapat lebih mengetahui tentang orang dengan demensia dan stigma terhadap orang dengan demensia dikalangan remaja bisa berubah menjadi positif.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya sekaligus sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan masyarakat mengenai pengetahuan tentang Demensia, khususnya pada remaja dan siswa SMA. Penelitian ini juga bermanfaat terhadap remaja yang masih memiliki stigma negatif terhadap orang dengan demensia dan meningkatkan pengetahuan tentang demensia.

E. Penelitian terkait

Tabel 1. Penelitain Terkait

| No | Nama Autor, Jurnal dan tahun | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Metode | Hasil | Perbedaan dengan penelitian |
|----|---|---|---|--|--|--|
| 1. | (Felc & Felc, 2021). Journal of Medical – Clinical Research & Reviews. 5(5), 2021 | Dementia Related Knowledge, Experiences and Perceptions of Dementia among Adolescents in Slovenia | Untuk mengevaluasi pengetahuan terkait demensia dengan focus pada perbandingan antara remaja yang memiliki kerabat demensia dan remaja yang tidak memiliki kerabat demensia untuk memberikan edukasi pengetahuan tentang demensia dan | Sebuah penelitian deskriptif dan <i>casual non-experimental</i> , penelitian dilakukan dengan kuesioner online (1KA), sampel dari penelitian adalah 1128 siswa sekolah menengah non kesehatan dari 12 wilayah di Slovenia, data disajikan dalam bentuk frekuensi dan presentase. | Dari 20 pertanyaan dan pertanyaan tambahan tentang pengetahuan demensia, peserta rata-rata mampu menjawab 71,5% dengan benar (M = 14,30; SD = 2,56). | Metode menggunakan kuasi eksperimen, kuesioner DKAS. Focus penelitian kepada siswa SMA |

| | | | | | | |
|----|--|---|---|---|--|---|
| | | | memperkuat sikap positif terhadap demensia | | | |
| 2. | (Felc, 2022).. 6(3). Journal of Medical – Clinical Research & Reviews 2022. | Suggestions of Slovenian Students on Ways to Acquire Dementia-Related Knowledge | Untuk menentukan pengetahuan tentang demensia di kalangan siswa dan untuk mengidentifikasi saran mereka untuk memperoleh pengetahuan terkait demensia | Sebuah penelitian <i>cross-sectional</i> dengan <i>IKA online kuesioner</i> , sampel dari penelitian ini adalah 1128 (770 perempuan dan 348 laki-laki) siswa sekolah menengah non medis di Slovenia. Hasil disajikan dalam bentuk frekuensi dan presentase. | Sebanyak 1128 siswa (770 perempuan dan 348 laki-laki) berusia 14 - 19 berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 klaim demensia, peserta rata-rata mampu menjawab 71,5% dengan benar (M = | Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen, kuesioner DKAS, focus penelitian kepada siswa SMA |

| | | | | | | |
|----|--|---|--|--|--|---|
| | | | | | 14,30; SD = 2,56). | |
| 3. | (Felc & Felc, 2020). International Journal of Psychiatry Research. 3(5). 2020 | Knowledge of Modifiable Dementia Risk Factors among Slovenian Adolescents | Untuk mengevaluasi pengetahuan remaja Slovenia tentang demensia dan factor risiko demensia yang dapat dimodifikasi | Sebuah penelitian survey dengan <i>IKA online kuesioner</i> . Sampel terdiri dari 1812 remaja dari sekolah menengah non-kesehatan di Slovenia. Data disajikan dalam analisis deskriptif. | Responden (n = 1128; 68,3% wanita) memiliki pengetahuan umum demensia yang memuaskan. Dari 20 pertanyaan tentang pengetahuan demensia, responden menjawab lebih dari dua pertiga dengan benar (Min = 4, Max = 20,0, M = 14,30, SD = 2,56). | Metode penelitian kuasi eksperimen, kuesioner DKAS. Fokus penelitian kepada siswa SMA |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|--|--|---|
| 4. | (Farina et al., 2020b). <i>BMC Geriatrics</i> , 20(1) 2020. | The effect of a dementia awareness class on changing dementia attitudes in adolescents. | Untuk mengeksplorasi efektivitas dan kepuasan dari Dementia Friends (kelas edukasi interaktif tentang demensia) | Sebuah penelitian dengan kuesioner Brief A-ADS dan KIDS. Sampel terdiri dari 301 remaja (L=12,6 tahun SD = 0,73). | Skor perubahan pada kelompok kesadaran demensia tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol berdasarkan pengukuran KIDS (d = 0,003, p = 0,98) dan Brief A-ADS (d = 0,14, p = 0,13). Tidak ada efek Grup x Waktu setelah mengontrol variable pengganggu | Metode penelitian kuasi eksperimen, dan kuesioner DKAS. |
|----|---|---|---|--|--|---|